

Analisis Pendapatan Petani yang menggunakan Pupuk Bersubsidi pada Usahatani Padi Sawah di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe

Ahmad Riky Ramdani^{1*}, Suharjo², I Made Sukratman³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lakidende, Indonesia

Alamat: Jalan Sultan Hasanuddin, No. 234, Wawotobi, Lalosabila, Unaaha,
Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara 93461, Indonesia

Korespondensi penulis: ahmadbeat9487@gmail.com*

Abstract: *The purpose of the study was to determine the level of income of rice farming businesses managed by farmers in Padangguni Village, Padangguni District, Konawe Regency. This research will be conducted in Padangguni Village, Padangguni District, Konawe Regency. In this study, a sample of 15% of the population was taken to be used as a sample. The population in this study was 275 farmers so that the sample taken was 34 rice farmers. The data analysis used was Income Analysis. Rice farmers received an average income of IDR 25,183,298 / Ha. The average farming costs incurred by farmers were IDR 8,080,544 / Ha. Therefore, the average income obtained by rice farmers was IDR 17,102,754 / Ha. So that the average seasonal income is Rp. 25,183,298/Ha and the total farming costs incurred in one season are Rp. 8,080,544/Ha and the results obtained are an average of Rp. 17,102,754/Ha. This means that $TR > TC$, which means that the business is profitable.*

Keywords: *Income, Paddy Fields, Subsidy*

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pendapatan usaha tani padi sawah yang dikelola oleh petani di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe. Dalam penelitian ini sampel diambil 15% dari populasi untuk digunakan menjadi sampel. Populasi pada penelitian ini sebanyak 275 orang petani sehingga sampel yang diambil sebanyak 34 orang petani padi. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Pendapatan. Petani padi sawah mendapatkan rata-rata penerimaan sebesar Rp.25.183.298/Ha Rata-rata biaya Usahatani yang dikeluarkan petani sebesar Rp.8.080.544/Ha Oleh karena itu maka rata-rata pendapatan yang diperoleh petani padi sawah adalah sebesar Rp.17.102.754/Ha. Sehingga dalam penerimaan semusim rata-rata sebesar Rp.25.183.298/Ha dan total biaya usahatani yang dikeluarkan dalam satu musim sebesar Rp.8.080.544/Ha dan hasil yang didapat yaitu rata-rata sebesar Rp.17.102.754/Ha hal ini berarti $TR > TC$ yang artinya bahwa usaha menguntungkan.

Kata Kunci: Pendapatan, Padi Sawah, Subsidi

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam Pembangunan Nasional. Pada tahun 2023 sektor pertanian mempunyai kontribusi sebesar 13,24% terhadap PDB Indonesia dan merupakan sektor terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan (Fadhilah, dkk 2024) Sebagai negara agraris, Indonesia menempatkan pertanian sebagai sektor utama dalam perekonomian, sehingga terdapat berbagai kebijakan pemerintah guna mendukung produksi sektor pertanian. Tujuan umum dalam kebijakan pertanian Indonesia adalah memajukan pertanian, mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif, produk dan efisiensi produksi naik serta akibatnya tingkat penghidupan petani yang lebih tinggi dan kesejahteraan yang lebih sempurna (Kholis dan Setiaji, 2020).

Sektor pertanian harus mendapatkan prioritas karena pertanian juga memberikan kontribusi untuk ketahanan pangan. Berbagai langkah yang ditempuh oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakan pangan seperti subsidi input produksi, kebijakan harga, dan pembenahan kelembagaan pangan. Salah satu kebijakankebijakan subsidi input produksi tersebut adalah kebijakan subsidi pupuk (Devianti, dkk 2024). Dalam rangka mendukung upaya pencapaian sasaran produksi pertanian yang terus meningkat, Pemerintah memfasilitasi berbagai prasarana dan sarana pertanian, antara lain melalui subsidi pupuk untuk sektor pertanian. Kebijakan subsidi pupuk merupakan salah satu kebijakan fiskal pemerintah yang ditujukan pada petani (Septiadi dan Nursan, 2023). Subsidi pupuk merupakan salah satu upaya pemerintah agar petani dapat mengakses kebutuhan pupuk untuk usaha taninya dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan produksi pertanian guna tercapainya ketahanan pangan sekaligus meningkatkan pendapatan petani.

Pupuk merupakan salah satu kebutuhan utama dalam usahatani padi, selain lahan, tenaga kerja dan modal dalam usahatani lainnya. Pupuk juga berperan sebagai pemenuhan nutrisi tanaman yang dapat menunjang pertumbuhan dan produksi tanaman padi. Kebutuhan akan pupuk semakin hari semakin meningkat. Tidak hanya itu, harga pupuk yang kian melambung menjadikan petani kesulitan dalam menjalankan usahatannya. Keberadaan kebijakan pupuk subsidi bagi petani merupakan angin segar. Pupuk subsidi sejauh ini sangat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan pupuknya. Dengan jumlah kebutuhan pupuk yang terus meningkat, petani membutuhkan pasokan pupuk yang cukup banyak. Usaha peningkatan produksi padi diikuti oleh penyediaan penunjang produksi, salah satunya dengan ketersediaan pupuk. Berdasarkan data Menteri Pertanian (Mentan) alokasi pupuk subsidi tahun 2024 mendapat penambahan anggaran senilai Rp28 triliun sehingga total menjadi Rp54 triliun, demi peningkatan produktivitas pertanian dalam negeri sehingga bisa mewujudkan swasembada pangan (Antara di Akses 17/05/2024).

Produktivitas pertanian memang tidak dapat dilepaskan dari penggunaan pupuk oleh petani. Pupuk merupakan salah satu input penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman pangan, sehingga keberadaan dan pemanfaatannya memiliki posisi yang strategis. Itulah mengapa pupuk memiliki peranan penting dalam peningkatan produksi dan produktivitas pertanian (Amira dan Munajat, 2024). Oleh karena itu, pemerintah terus mendorong penggunaan pupuk yang efisien melalui berbagai kebijakan meliputi aspek teknis, penyediaan dan distribusi maupun harga melalui subsidi. Kebijakan subsidi dan distribusi pupuk yang telah diterapkan mulai dari tahap perencanaan kebutuhan, penetapan

Harga Eceran Tertinggi (HET), besaran subsidi hingga sistem distribusi ke pengguna pupuk sudah cukup komprehensif. Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk subsidi untuk pupuk Urea adalah Rp. 2.250/kg dan pupuk NPK Rp. 2.300/kg (Larasati, dkk 2022). Jika dibandingkan dengan harga pupuk non subsidi yang harganya bisa 2 kali lipat dari HET pupuk subsidi. Jika dibandingkan dengan harga pupuk non subsidi yang harganya bisa 2 kali lipat dari HET pupuk subsidi. Untuk harga pupuk Urea non subsidi Rp. 5000/kg, pupuk SP-36 Rp. 5000/kg, pupuk ZA Rp. 3200/kg, pupuk NPK Mutiara Rp. 9000/kg, dan Pupuk NPK Pak Tani Rp.8300/kg (Larasati, dkk 2022).

Biaya produksi sangat penting bagi para petani, sebab besar kecilnya pendapatan usaha tani yang diterima oleh petani sangat dipengaruhi oleh biaya produksi. Jika produksi biaya lebih rendah penerimaan hasil pertanian semakin tinggi pendapatan petani. Dan sebaliknya apabila biaya produksi lebih tinggi dari penerimaan maka akan mempengaruhi pendapatan petani kearah yang tidak baik (Aliyah, 2019). Dengan demikian maka selain biaya produksi besar kecilnya penerimaan adalah salah satu dimensi pendapatan, yang mana pendapatan itu sendiri dapat dilihat dari kelayakan usaha tani. Dengan melihat kelayakan usahatani maka petani dapat memeriksa dan menganalisis apakah usaha tani mereka layak atau tidak, dengan mempertimbangkan beberapa parameter mengenai apakah keuntungan yang diperoleh dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan, baik itu biaya langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian pendapatan petani sangat ditentukan oleh biaya produksi, dan kelayakan usaha tani. Kelayakan usaha tani sendiri tidak akan terlepas dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Dengan kata lain biaya produksi adalah indikator penentu utama pendapatan.

Berdasarkan data lapangan di temukan bahwa petani di Desa Padangguni seluruhnya menggunakan pupuk bersubsidi karena di Desa Padangguni sudah difasilitasi pupuk bersubsidi sama pemerintah. Oleh karena itu, maka dibutuhkan kajian ilmiah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pendapatan usaha tani padi sawah yang dikelola oleh petani di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Mulia dan Saputra, 2020). Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain (Pusung, dkk 2022). Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Siregar dan Ritonga, 2018). Dengan demikian maka pada dasarnya kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Menurut Sitepu, dkk (2022) menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima. Menurut Jhingan (Burano dan Siska, 2019) pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Dengan demikian maka pendapatan dapat pula diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, dimana pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.

Menurut Sukirno (Sari, 2019) menjelaskan bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya factor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total *output* yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan dan papan sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seorang individu. Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan (Andriani, dkk 2019).

Pupuk Bersubsidi

Menurut Rigi, dkk (2019), Subsidi adalah bentuk bantuan yang diberikan pemerintah dengan tujuan meringankan beban masyarakat dengan membayar sebagian harga yang diterima masyarakat dalam kegiatan transaksi baik barang ataupun jasa yang

menyangkut kepentingan hidup banyak orang. Kebijakan subsidi pupuk sendiri adalah salah satu kebijakan fiskal pemerintah yang ditargetkan untuk petani, dengan melakukan penetapan HET sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan pupuk untuk usahatani berdasarkan prinsip 6 (enam) tepat dan dapat meningkatkan hasil produksi pertaniannya.

Pupuk bersubsidi merupakan barang dalam pengawasan yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah. Pupuk bersubsidi digunakan untuk memenuhi kebutuhan kelompok tani dan petani di sektor pertanian yang diatur melalui Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) (Sugiono dan Gufroniah, 2023). RDKK adalah penghitungan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi yang disusun oleh kelompok tani berdasarkan penggunaan pupuk yang lebih tinggi atau kurang dari rekomendasi untuk menurunkan efisiensi dan efektivitas penggunaan pupuk (Susilowati S. H., 2016).

Peraturan Menteri Perdagangan No. 15/MDAG/PER/4/2013 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Pasal 1 Permendagri No. 15/MDAG/PER/4/2013 memaknasi pupuk bersubsidi sebagai barang dalam pengawasan yang pengadaan serta penyalurannya memperoleh subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan kelompok Tani dan atau Petani di sektor pertanian, mencakup Pupuk Urea, Pupuk SP 36, Pupuk ZA, Pupuk NPK dan jenis pupuk bersubsidi lain yang ditetapkan oleh Kementerian bidang pertanian (Pratama, 2020).

Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya ditataniagakan dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan di penyalur resmi di Lini IV (Pengecer Resmi sesuai ketentuan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 07/MDAG/PER/2/2009 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Berubsidi untuk sektor Pertanian) menjelaskan tentang jenis- jenis pupuk yang disubsidi pemerintah terdiri dari pupuk Urea, ZA, SP-36, NPK dan pupuk organik yang diadakan produsen Pupuk yang ditunjuk, yaitu: PT Pupuk Sriwidjaja, PT Pupuk Kujang, PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Iskandar Muda dan PT Pupuk Petrokimia Gresik (Hidayat, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe. Dalam penelitian ini sampel diambil 15% dari populasi untuk digunakan menjadi sampel. Populasi pada penelitian ini sebanyak 275 orang petani sehingga sampel yang diambil sebanyak 34 orang petani padi. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Pendapatan Menurut (Suratiah, 2015) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

$I = \text{Income}$ (Pendapatan)

$TR = \text{Total Revenue}$ (Penerimaan Total)

$TC = \text{Total Cost}$ (Biaya Total)

Penerimaan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (P_y) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan:

$TR = \text{Total Revenue}$ (Penerimaan Total)

$P_y = \text{Harga produk}$

$Y = \text{Jumlah produksi}$

Untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

$$FC = \sum(Q_1 \times P_{q1})$$

$$VC = \sum(Q_2 \times P_{q2})$$

Keterangan:

$TC = \text{Total Cost}$ (Biaya Total)

$FC = \text{Fixed Cost}$ (Biaya Tetap Total)

$VC = \text{Variable Cost}$ (Biaya Variabel)

FC diperoleh dari penjumlahan seluruh biaya tetap

VC diperoleh dari penjumlahan seluruh biaya variabel

Dimana :

$FC = \text{Fixed Cost}$

$Q_1 =$ Alat atau penyusutan alat yang digunakan dalam usaha tani padi sawah

$P_{q1} =$ Harga alat atau penyusutan alat yang di gunakan

$VC = \text{Variable Cost}$

$Q_2 =$ Bahan dan tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani padi sawah

$P_{q2} =$ Harga bahan atau tenaga kerja

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara total produk yang terjual dengan harga persatuan produk. Penerimaan usahatani padi sawah semua berasal dari padi sawah yang terjual. Besarnya penerimaan dari usaha budidaya padi sawah di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerimaan Usahatani Padi Sawah Di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten konawe 2024

No	Uraian (Kg/Ha)	Rata-Rata
1	Produksi (Kg/Ha)	4.579
2	Harga (Kg/Ha)	5.500
	Penerimaan	25.183.298

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata produksi usaha budidaya padi sawah selama satu musim produksi (6 bulan) menghasilkan 4.579 kg dengan rata-rata harga per kg adalah Rp 5.500. Penerimaan budidaya padi sawah berasal dari padi sawah yang siap jual dalam bentuk gabah kering panen. Masing-masing petani cukup beragam hasilnya yaitu mulai dari 4000 – 5.500 kg per hektar. Perbedaan penerimaan ini disebabkan karena jumlah produk yang dihasilkan dan yang cukup beragam. Perbedaan jumlah produk yang dihasilkan dipengaruhi oleh modal yang dimiliki, terutama modal untuk biaya variable. Terutama pemberian pupuk yang tidak sama.

Biaya Produksi

Biaya produksi padi sawah di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten konawe. Berikut ini data rata-rata penggunaan biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah di Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Biaya produksi usahatani padi sawah di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten konawe.

No	Uraian	Biaya Rata- Rata/ha
1	Biaya variabel	
	-Bibit (kg)	485.367
	-Pupuk Urea	388.165
	-Pupuk Phoska	388.165
	- Moluskisida	105.763
	- Insektisida	525.693

- Fungisida	89.107
- Herbisida	111.315
- Tenaga Kerja	5.709.706
Jumlah biaya variabel (1)	7.803.283
2 Biaya tetap	
- pajak	100.000
- penyusutan alat	177.262
- Total biaya tetap	277.262
Jumlah total (1+2)	8.080.545

Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya biaya variabel berbeda-beda, perbedaan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani dipengaruhi dari modal petani dan juga luas lahan yang dimiliki petani. Biaya variabel terbesar adalah insektisida dan penggunaan tenaga kerja, untuk insektisida sendiri penggunaannya mulai dari 190.000 - 678.571, sementara itu tenaga kerja mulai dari 4.460.000 - 8.190.000, perbedaan ini di karenakan adanya perbedaan luas lahan yang dimiliki petani responden. Besarnya biaya tenaga kerja disebabkan karena diperhitungkannya upah tenaga kerja keluarga, yang pada kenyataannya tidak diberi upah. Perhitungan upah tenaga kerja dalam penelitian ini meliputi tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar. Upah tenaga kerja keluarga lebih besar daripada upah tenaga kerja luar karena sebagian besar petani hanya menggunakan tenaga kerja dalam saja. Biaya pupuk dan pestisida memberikan kontribusi yang tidak terlalu besar pada biaya variabel. Penggunaan pupuk secara setimbang akan meningkatkan produksi tanaman. Peningkatan produksi juga meningkatkan jumlah sisa - sisa tanaman (daun, batang, akar) yang tertinggal atau yang dapat dikembalikan ke dalam tanah. Pemberian pupuk bisa meningkatkan dan mempercepat hasil produksi tanaman. Pemberian pupuk pada tanah dan akar tanaman dapat meningkatkan kadar unsur hara dan membuat tanaman padi sawah dapat meningkatkan produktivitasnya sehingga penerimaan usahatani dapat meningkat.

Pendapatan padi sawah di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni

Pada dasarnya pendapatan usahatani padi sawah sangat tergantung dengan peranan pelaku usahatani itu sendiri dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Pendapatan adalah selisih antara hasil penjualan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan Pelaku usahatani.

Berikut ini data rata-rata pendapatan yang diperoleh pada usahatani padi sawah di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Padi Sawah Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe 2024

No	Uraian (Rp/Ha)	Jumlah
1	Penerimaan (Rp/Ha)	25.183.298
2	Total Biaya Usaha tani (Rp/Ha)	8.080.544
	Pendapatan(Rp/Ha)	17.102.754

Produksi petani responden mulai dari 4.677 – 5.000 kg/Ha, perbedaan produksi ini disebabkan adanya perbedaan modal yang dimiliki oleh setiap petani dan bagaimana para petani mengolah tanaman padi sawah mereka. Untuk produksi rata-rata produksi yang dihasilkan petani padi sawah adalah 4.579 Kg/Ha dengan harga Rp.5.500. Dengan demikian petani padi sawah mendapatkan rata-rata penerimaan sebesar RP.25.183.298/Ha Rata-rata biaya Usaha tani yang dikeluarkan petani sebesar RP.8.080.544/Ha Oleh karena itu maka rata-rata pendapatan yang diperoleh petani padi sawah adalah sebesar Rp.17.102.754/Ha. Hal ini diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani padi sawah.

Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerimaan semusim rata-rata sebesar Rp.25.183.298/Ha dan total biaya usaha tani yang dikeluarkan dalam satu musim sebesar Rp.8.080.544/Ha dan hasil yang didapat yaitu rata-rata sebesar Rp.17.102.754/Ha hal ini berarti $TR > TC$ yang artinya bahwa usaha menguntungkan.

Berdasarkan data lapangan di temukan bahwa petani di Desa Padangguni seluruhnya menggunakan pupuk bersubsidi karena di Desa Padangguni sudah difasilitasi pupuk bersubsidi sama pemerintah. Oleh karena itu, maka dibutuhkan kajian ilmiah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pendapatan usaha tani padi sawah yang dikelola oleh petani di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Petani padi sawah mendapatkan rata-rata penerimaan sebesar RP.25.183.298/Ha Rata-rata biaya Usaha tani yang dikeluarkan petani sebesar RP.8.080.544/Ha Oleh karena itu maka rata-rata pendapatan yang diperoleh petani padi sawah adalah sebesar Rp.17.102.754/Ha. Sehingga dalam penerimaan semusim rata-rata sebesar Rp.25.183.298/Ha dan total biaya usaha tani yang dikeluarkan dalam satu musim sebesar Rp.8.080.544/Ha dan hasil yang didapat yaitu rata-rata sebesar Rp.17.102.754/Ha hal ini berarti $TR > TC$ yang artinya bahwa usaha menguntungkan.

Saran

Untuk mendapatkan hasil produksi dan meningkatnya pendapatan padi sawah di desa padangguni kecamatan padangguni kabupaten konawe diharapkan kepada pihak-pihak yang terkait terutama kepada Pemerintah Daerah Kabupaten dapat diberikan bantuan baik dalam bentuk benih, pupuk maupun lainnya agar petani mampu mempengaruhi biaya produksi yang tinggi sehingga para petani dapat memperoleh keuntungan dalam bertani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A. (2019). Hubungan efektivitas distribusi pupuk urea bersubsidi dengan pendapatan usahatani padi sawah lebak di Kabupaten Ogan Ilir. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 104-117.
- Amira, Z., & Munajat, M. D. (2024). Inovasi pelayanan publik pupuk bersubsidi. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 5(2), 253-266.
- Andriani, R., Mastuti, R., & Yusriani, Y. (2019). Analisis penerimaan, keuntungan dan nilai tambah produk mineral blok skala rumah tangga pada kegiatan bioindustri di Aceh Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Pertanian* (Vol. 2).
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh karakteristik petani dengan pendapatan petani padi sawah. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(10).
- Devianti, Y., Abubakar, A., & Yusiana, E. (2024). Analisis efektivitas implementasi kebijakan subsidi pupuk terhadap tingkat penggunaan pupuk petani padi di Desa Curug Kabupaten Karawang. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 4(2), 169-184.
- Fadhilah, R., Saepudin, E. A., Suci, P., & Subchiyah, N. R. (2024). Analisis kritis terhadap sektor pertanian Indonesia dalam negara kesejahteraan. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(2), 163-168.
- Hidayat, A. A. (2023). Strategi penyaluran dan promosi pada produk pupuk urea subsidi dan non subsidi oleh PT. Pupuk Sriwidjaja. Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia.
- Kholis, I., & Setiaji, K. (2020). Analisis efektivitas kebijakan subsidi pupuk pada petani padi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 503-515.
- Larasati, A., Antoni, M., & Lifianthi, L. (2022). Penggunaan pupuk subsidi dalam menekan biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Kecamatan Tanjung Lago. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(10), 4463-4471.
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kota Padang. *Jurnal El-Riyasah*, 11(1), 67-83.

- Pratama, D. B. (2020). Pendistribusian pupuk bersubsidi yang berimplikasi tindak pidana ekonomi. *Jurnal Rechtsens*, 9(2), 197-214.
- Pusung, M. D., Kumenaung, A. G., & Rorong, I. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2).
- Rigi, N., Raessi, S., & Azhari, R. (2019). Analisis efektivitas kebijakan pupuk bersubsidi bagi petani padi di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis)*, 1(3).
- Sari, L. (2019). Analisis pendapatan petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar.
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2023). Simulasi kebijakan pertanian terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Agrimansion*, 24(1), 75-85.
- Siregar, N. A., & Ritonga, Z. (2018). Analisis tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap kesejahteraan sosial di Kabupaten Labuhanbatu. *Informatika*, 6(1), 1-10.
- Sitepu, D. A., Rumagit, G. A., & Lolowang, T. F. (2022). Pendapatan usahatani kelapa di Desa Agotey Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 18(3), 601-608.
- Sugiono, S., & Gufroniah, S. F. (2023). Pendistribusian pupuk bersubsidi dengan acuan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) perspektif etika bisnis. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 371-385.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu usahatani*. Jakarta: Swadaya.
- Susilowati, S. H. (2016). Urgensi dan opsi perubahan kebijakan subsidi pupuk. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(2), 163-185.